

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bagian ini dijelaskan mengenai latar belakang pemilihan topik penelitian dengan didasari keingintahuan peneliti serta fakta dan argumentasi yang menguatkan pentingnya penelitian ini untuk dilakukan. Bagian ini berisi latar belakang, rumusan permasalahan, tujuan dan sasaran penelitian, ruang lingkup penelitian, manfaat penelitian, kerangka pemikiran, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

1.1 Latar Belakang

Kota adalah salah satu tempat yang tidak pernah berhenti membangun sarana dan prasarana untuk melengkapi fasilitas dan meningkatkan kenyamanan warganya (Hidayat, 2014). Selain itu, perkembangan kawasan perkotaan akan diikuti dengan pembangunan yang berlangsung terus-menerus. Pembangunan yang berlangsung secara terus-menerus tersebut cenderung akan berpengaruh pada ketersediaan Ruang Terbuka Hijau (RTH) publik pada kawasan tersebut. Permasalahan yang biasanya mempengaruhi ketersediaan RTH publik di perkotaan adalah pertumbuhan jumlah penduduk akibat arus urbanisasi yang menyebabkan pengelolaan ruang kota semakin berat (Yanti, 2016).

Ruang terbuka hijau baik publik maupun privat menjadi bagian dari pembentuk pola ruang kota, dimana proporsi terbesar RTH yang harus disediakan di wilayah perkotaan adalah RTH publik yaitu 20% dari luas wilayah. Dalam Permen PU No. 05 tahun 2008 ditegaskan bahwa minimal penyediaan RTH perkotaan adalah 30% dari luas wilayah yang terdiri dari 20% RTH publik dan 10% RTH privat. Ukuran minimal tersebut adalah untuk mencapai keseimbangan ekosistem kota, yaitu keseimbangan sistem hidrologi, keseimbangan iklim mikro, serta sistem ekologis lain yang dapat meningkatkan ketersediaan udara bersih yang diperlukan masyarakat perkotaan, ruang terbuka bagi aktivitas masyarakat umum atau publik sekaligus dapat meningkatkan nilai estetika kota (Tontou, 2015).

Pentingnya RTH publik pada kawasan perkotaan tercermin dari fungsi ruang terbuka hijau publik di perkotaan itu sendiri yang memiliki fungsi sosial budaya, ekonomi dan estetika. Secara sosial, ruang terbuka hijau (RTH) publik berfungsi sebagai sarana rekreasi, berintegrasi sosial, sarana olahraga, dan sebagainya (Jamaludin, 2017). Fungsi sosial dan budaya ruang terbuka hijau publik lainnya yaitu dapat menggambarkan ekspresi budaya lokal, menjadi media komunikasi warga kota, tempat rekreasi warga kota, wadah dan objek pendidikan, penelitian, dan pelatihan dalam mempelajari alam (Permen PU No. 05 Tahun 2008). Fungsi ekonomi dengan adanya ruang terbuka hijau khususnya ruang terbuka hijau publik di perkotaan dapat menaikkan citra kota yang ramah lingkungan serta menciptakan ruang visual yang indah sehingga kota tersebut akan memiliki nilai jual pariwisata (Jamaludin, 2017). Kemudian memiliki fungsi estetika dimana ruang terbuka hijau berfungsi sebagai pengikat antar elemen gedung dalam kota, pemberi ciri dalam membentuk wajah kota dan unsur dalam penataan arsitektur perkotaan.

Permasalahan ruang terbuka hijau di kawasan perkotaan biasanya adalah ketidakseimbangan antara ketersediaan dan standar kebutuhan wilayah itu sendiri. Ketidakseimbangan antara ketersediaan dan kebutuhan dapat mengurangi manfaat atau fungsi dari RTH dalam menjaga keseimbangan lingkungan. Tidak hanya berdampak pada lingkungan, ketidakseimbangan tersebut juga dapat menimbulkan dampak negatif baik bagi manusia sebagai bagian dari ekosistem kota. Karena secara fisik, masyarakat di perkotaan kehidupannya ditandai dengan adanya gedung-gedung yang menjulang tinggi, hiruk-pikuknya kendaraan, pabrik, kemacetan, kesibukan warga masyarakatnya, persaingan yang tinggi, polusi, dan sebagainya. Adapun secara sosial, kehidupan warga kota cenderung heterogen, individual, persaingan yang tinggi yang sering menimbulkan pertentangan atau konflik (Jamaludin, 2017). Sehingga warga kota memerlukan wadah yang dapat melepaskan segala persoalan tersebut agar tidak tersalurkan kedalam tindakan-tindakan negatif seperti tawuran, kriminalitas dan sebagainya.

Kota Bandar Lampung merupakan Ibukota dari Provinsi Lampung yang merupakan wilayah yang berstatus Pusat Kegiatan Nasional (PKN) dalam Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional (RTRWN). Memiliki fungsi sebagai pusat

kegiatan pemerintahan, sosial, politik, pendidikan dan kebudayaan. Selain itu, Kota Bandar Lampung juga merupakan pusat kegiatan perekonomian Provinsi Lampung. Kota ini memiliki letak yang strategis karena merupakan daerah transit kegiatan perekonomian antar Pulau Sumatera dengan Pulau Jawa. Keadaan tersebut memicu pertumbuhan dan pengembangan Kota Bandar Lampung sebagai pusat perdagangan, industri, dan pariwisata.

Menurut Dokumen Evaluasi RTRW Kota Bandar Lampung luas RTH publik Kota Bandar Lampung saat ini adalah 1.895,89 hektar atau hanya 9,61% dari luas wilayah Kota Bandar Lampung. Sehingga untuk memenuhi standar minimal penyediaan RTH publik perkotaan, Kota Bandar Lampung minimal harus mengupayakan penyediaan sebesar 10,39 % atau sekitar 2.049 hektar RTH publik. Ada tujuh kecamatan di Kota Bandar Lampung yang merupakan lokasi sebaran RTH publik yaitu Kecamatan Sukarame, Kemiling, Way Halim, Enggal, Tanjung Karang Barat, Bumi Waras dan Kecamatan Panjang. Namun hanya RTH publik di Kecamatan Enggal dan Kemiling yang berbentuk taman, sisanya adalah hutan kota dan bukit. Sehingga RTH publik di Kota Bandar Lampung masih minim yang memiliki fungsi estetika, sosial budaya dan ekonomi.

Dalam *Master Plan* RTH Kota Bandar Lampung menyatakan bahwa ketersediaan RTH publik yang masih minim merupakan salah satu isu yang penting di Kota Bandar Lampung. Kemudian, RTH publik kota Bandar Lampung belum bisa dikatakan berkualitas karena selain keterbatasan sarana dan prasarana yang ada pada RTH publik tersebut, tidak adanya pemeliharaan juga menjadi kendala untuk kota Bandar Lampung serta komitmen dari pemerintah daerah dalam menyediakan RTH publik yang berkualitas untuk masyarakatnya (Yanti, 2016).

Kecamatan Enggal merupakan wilayah kecamatan yang berada di pusat Kota Bandar Lampung dengan fungsi utama sebagai kawasan perdagangan dan jasa serta simpul transportasi darat. Kemudian fungsi pendukung sebagai kawasan pendidikan dan sarana olahraga terpadu. Berdasarkan nilai indeks *Distribution Quotient* (DQ) atau indeks aglomerasi pusat perbelanjaan dalam Dokumen Evaluasi RTRW Kota Bandar Lampung, Kecamatan Enggal memiliki nilai tertinggi yaitu 19,56. Nilai tersebut lebih tinggi dari nilai indeks aglomerasi

Kecamatan Tanjung Karang Pusat yang hanya sebesar 11,24. Hal tersebut menunjukkan bahwa Kecamatan Enggal merupakan wilayah yang menjadi inti dari kegiatan perdagangan di Kota Bandar Lampung. Kecamatan Enggal juga merupakan kawasan perumahan perkotaan kepadatan tinggi dengan Koefisien Dasar Bangunan (KDB) lebih dari 70% (Ketentuan Umum Peraturan Zonasi Kota Bandar Lampung Tahun 2016-2036) dan KDB maksimum 95% (Rekapitulasi Hasil Analisis Daya Dukung dan Kesesuaian Lahan) dengan Koefisien Dasar Hijau (KDH) minimum 10%.

Menurut hirarki pelayanan kota yang didasarkan pada analisis sentralitas, Kecamatan Enggal berada dalam Hirarki II yaitu Sub Pusat Pelayanan Kota (SPPK). Kecamatan ini juga merupakan wilayah yang menjadi daya tarik wisata budaya dan wisata buatan tertinggi ke-2 di Kota Bandar Lampung setelah Kecamatan Teluk Betung Selatan. Posisi ini didukung dengan Kecamatan Enggal yang merupakan pusat aglomerasi penginapan dengan indeks tertinggi di Kota Bandar Lampung (Dokumen Evaluasi RTRW Kota Bandar Lampung). Kecamatan Enggal merupakan lokasi dari RTH publik Taman Gajah, RTNH GOR Saburai dan Lapangan Saburai. Kecamatan Enggal juga merupakan wilayah yang direncanakan memiliki kawasan perdagangan dan jasa terluas ke-3 yaitu 139 hektar. Diketahui bahwa luas wilayah Kecamatan Enggal sendiri adalah 278,269 ha, artinya hampir 50% wilayah Kecamatan Enggal merupakan kawasan perdagangan dan jasa serta sisanya permukiman dan kawasan pelayanan umum. Hal ini terlihat dari perubahan guna lahan Kecamatan Enggal yang mengalami perubahan cukup signifikan pada kawasan perdagangan dan jasa.

Kecamatan Enggal yang diarahkan menjadi kawasan perdagangan dan jasa cenderung akan mengalami penambahan bangunan-bangunan komersil. Hal tersebut diikuti dengan aktivitas perdagangan dan jasa yang tinggi. Kondisi ini juga memungkinkan terjadinya permintaan kebutuhan ruang yang juga tinggi. Permintaan ruang yang tinggi tersebut dapat mengancam ketersediaan lahan RTH publik yang ada. Pada tahun 2009-2015 RTH publik yang ada di Kecamatan Enggal mengalami penurunan dari 17,02 ha menjadi 2,55 ha (Ikhsanuddin, 2015). Diketahui RTH publik yang ada saat ini di Kecamatan Enggal berupa taman, lapangan olahraga dan pemakaman.

Menurut Dokumen Evaluasi RTRW Kota Bandar Lampung, Kecamatan Enggal hingga tahun 2036 direncanakan menyediakan RTH publik seluas 9,12 hektar atau berkontribusi sebesar 0,4% terhadap penyediaan RTH publik Kota Bandar Lampung. Namun, jumlah yang ada hingga saat ini diduga belum memenuhi target tersebut. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka dalam upaya menunjang penataan ruang terbuka hijau publik di Kecamatan Enggal diperlukan suatu proses dalam perencanaan dengan berorientasi pada pengembangan lahan potensial yang ada. Melalui identifikasi potensi pengembangan ini, diharapkan dapat menambah kualitas maupun kuantitas RTH Publik di Kota Bandar Lampung, khususnya kontribusi RTH Publik di Kecamatan Enggal.

1.2 Rumusan Permasalahan

Menurut Jamaludin (2017) dalam bukunya Sosiologi Kota disebutkan bahwa menurunnya kuantitas dan kualitas ruang terbuka publik yang ada di perkotaan, baik berupa ruang terbuka hijau (RTH) dan ruang terbuka non-hijau telah mengakibatkan menurunnya kualitas lingkungan perkotaan seperti seringnya terjadi banjir di perkotaan, tingginya polusi udara, dan meningkatnya kerawanan sosial (kriminalitas dan krisis sosial), menurunnya produktivitas masyarakat akibat stres karena terbatasnya ruang publik yang tersedia untuk interaksi sosial.

Pemahaman mengenai pentingnya RTH publik di kawasan perkotaan dapat terlihat dari adanya permasalahan lingkungan dan kehidupan sosial masyarakat perkotaan itu sendiri. Permasalahan lingkungan seperti rendahnya kualitas air tanah, tingginya polusi udara serta kebisingan di perkotaan merupakan permasalahan yang bersinggungan langsung dengan kehidupan sehari-hari warga kota. Kemudian dalam penelitian Asif (2009) disebutkan bahwa secara sosial, tingginya tingkat kriminalitas dan konflik horizontal di antara kelompok masyarakat perkotaan secara tidak langsung juga dapat disebabkan oleh kurangnya ruang-ruang kota yang dapat menyalurkan kebutuhan interaksi sosial untuk pelepas ketegangan (*stress*) yang relatif banyak dialami oleh masyarakat perkotaan. Salah satu ruang kota yang dapat menyalurkan kebutuhan interaksi sosial adalah ruang terbuka hijau (RTH) publik.

Keberadaan ruang terbuka hijau (RTH) publik sendiri sangat diperlukan di daerah perkotaan, seperti yang telah diamanatkan dalam Pasal 29 Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang telah mengatur secara tegas mengenai proporsi RTH publik di wilayah perkotaan yaitu harus menyediakan minimal 20% dari luas wilayahnya. Sehingga, penyediaan RTH publik memerlukan perhatian khusus terlebih pada wilayah perkotaan seperti Kecamatan Enggal yang mengalami kendala dalam penyediaan RTH publik terkait terbatasnya lahan yang tersedia. Dimana Kecamatan Enggal yang merupakan pusat kota terus mengalami perkembangan yang diikuti oleh peningkatan kebutuhan ruang yang rentan terjadi alih fungsi lahan, termasuk diantaranya adalah lahan RTH publik.

Kemudian, kondisi saat ini adalah Kecamatan Enggal diduga masih belum memenuhi standar minimal penyediaan RTH publik. Selain itu, saat ini belum memiliki informasi dan data RTH publik yang baik dan akurat, terutama data sebaran spasial, jenis RTH publik, skala pelayanan serta fungsi RTH publik. Dimana untuk mewujudkan penyediaan RTH publik diperlukan informasi dan data yang akurat mengenai ketersediaan dan potensi lahan yang dapat dikembangkan menjadi RTH publik yang ada saat ini. Identifikasi ketersediaan dan potensi pengembangan RTH publik ini, diharapkan dapat menjadi dasar dalam pengadaan maupun pengembangan RTH baik kualitas maupun kuantitas RTH publik di Kota Bandar Lampung, khususnya terkait kontribusi RTH publik di Kecamatan Enggal terhadap Kota Bandar Lampung.

Dengan demikian, maka rumusan masalah yang mendasari penelitian ini adalah:

“Berapakah potensi penyediaan Ruang Terbuka Hijau (RTH) Publik di Kecamatan Enggal?”

Dengan melihat kondisi dan perumusan masalah di atas, maka muncul pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Berapa ketersediaan RTH Publik eksisting di Kecamatan Enggal?

2. Apa saja kriteria yang menjadi penentu lahan potensial pengembangan RTH publik di Kecamatan Enggal?
3. Seberapa besar lahan potensial yang dapat dikembangkan menjadi RTH publik dan area apa saja yang berpotensi menjadi RTH publik di Kecamatan Enggal?

1.3 Tujuan Dan Sasaran Studi

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk **mengidentifikasi potensi penyediaan Ruang Terbuka Hijau (RTH) Publik di Kecamatan Enggal**. Adapun sasaran untuk mencapai tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Teridentifikasi ketersediaan Ruang Terbuka Hijau (RTH) Publik eksisting di Kecamatan Enggal
2. Teridentifikasi kriteria lahan pengembangan RTH publik di Kecamatan Enggal
3. Teridentifikasi potensi lahan pengembangan dan area potensial penyediaan RTH publik di Kecamatan Enggal.

1.4 Ruang Lingkup

1.4.1 Ruang Lingkup Materi

Pembatasan substansi atau materi ini dilakukan untuk lebih memfokuskan peneliti dalam membahas permasalahan yang diangkat. Batasan atau lingkup materi yang akan dibahas dalam penelitian yang diambil untuk mengkaji ketersediaan dan potensi pengembangan fungsi RTH di Kecamatan Enggal, Kota Bandar Lampung adalah sebagai berikut:

1. Berfokus pada ketersediaan RTH publik di Kecamatan Enggal. Ketersediaan dilihat dari karakteristik RTH publik yang telah diketahui melalui kajian literatur. Ketersediaan dilihat dari jenis, fungsi, skala pelayanan, sebaran serta luasan RTH publik di Kecamatan Enggal.
2. Kriteria lahan potensial penyediaan RTH publik antara lain adalah status kepemilikan lahan (hak pakai dan hak wakaf), rencana pola ruang wilayah

Kecamatan Enggal (Kawasan Permukiman, Kawasan Perdagangan & Jasa, Kawasan Sempadan Rel) dan penggunaan lahan Kecamatan Enggal (lahan tidak terbangun atau lahan kosong).

3. Adapun fokus area-area yang dilihat potensinya adalah area atau fasilitas publik di Kecamatan Enggal yang memiliki potensi sesuai pedoman penyediaan RTH publik namun pemanfaatannya belum optimal ataupun sama belum ada pemanfaatan sama sekali.
4. Ruang Terbuka Hijau (RTH) Publik yang dikaji dalam penelitian ini antara lain RTH jenis taman, jalur hijau jalan (median dan pulau jalan) dan pemakaman umum. RTH publik yang berada di kawasan perkotaan khususnya di pusat kota yang memiliki fungsi sosial budaya, ekonomi dan estetika.

TABEL I.1 DEFINISI OPERASIONAL

Ruang Terbuka Hijau (RTH) Publik	Ruang terbuka hijau publik adalah RTH yang dimiliki dan dikelola oleh pemerintah daerah Kota/Kabupaten yang digunakan untuk kepentingan masyarakat secara umum. (Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 05/PRT/M/ 2008)
Jenis RTH Publik	Jenis RTH publik antara lain adalah Taman (Taman RT, Taman RW, Taman Kelurahan, Taman Kecamatan, Taman Kota), Hutan Kota, Sabuk Hijau, RTH Jalur Hijau Jalan (Pulau Jalan, Median Jalan, Jalur Pejalan Kaki, Ruang bawah jalan layang), RTH fungsi tertentu (RTH sempadan rel kereta api, RTH sempadan sungai, RTH sempadan pantai, RTH pengaman sumber air baku/mata air, Jalur hijau jaringan listrik tegangan tinggi), pemakaman umum. (Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 05/PRT/M/ 2008) Sedangkan jenis RTH publik yang ada di wilayah studi antara lain adalah Taman Kota, Jalur Hijau Jalan (Taman pulau jalan, Median jalan, Ruang bawah jalan layang), Lapangan olah raga (Stadion) dan pemakaman umum
Potensi RTH Publik	Penulis akan melihat keberadaan lahan yang dapat dikembangkan menjadi RTH publik di wilayah studi serta seberapa besar RTH itu berkontribusi dalam memenuhi kebutuhan RTH publik di wilayah studi. Selain itu, akan dianalisis potensi-potensi penyediaan RTH yang dapat dimanfaatkan menjadi RTH publik.
Kriteria	Ukuran yang menjadi dasar penilaian atau penetapan sesuatu. (Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI))

Lanjutan Tabel I.1

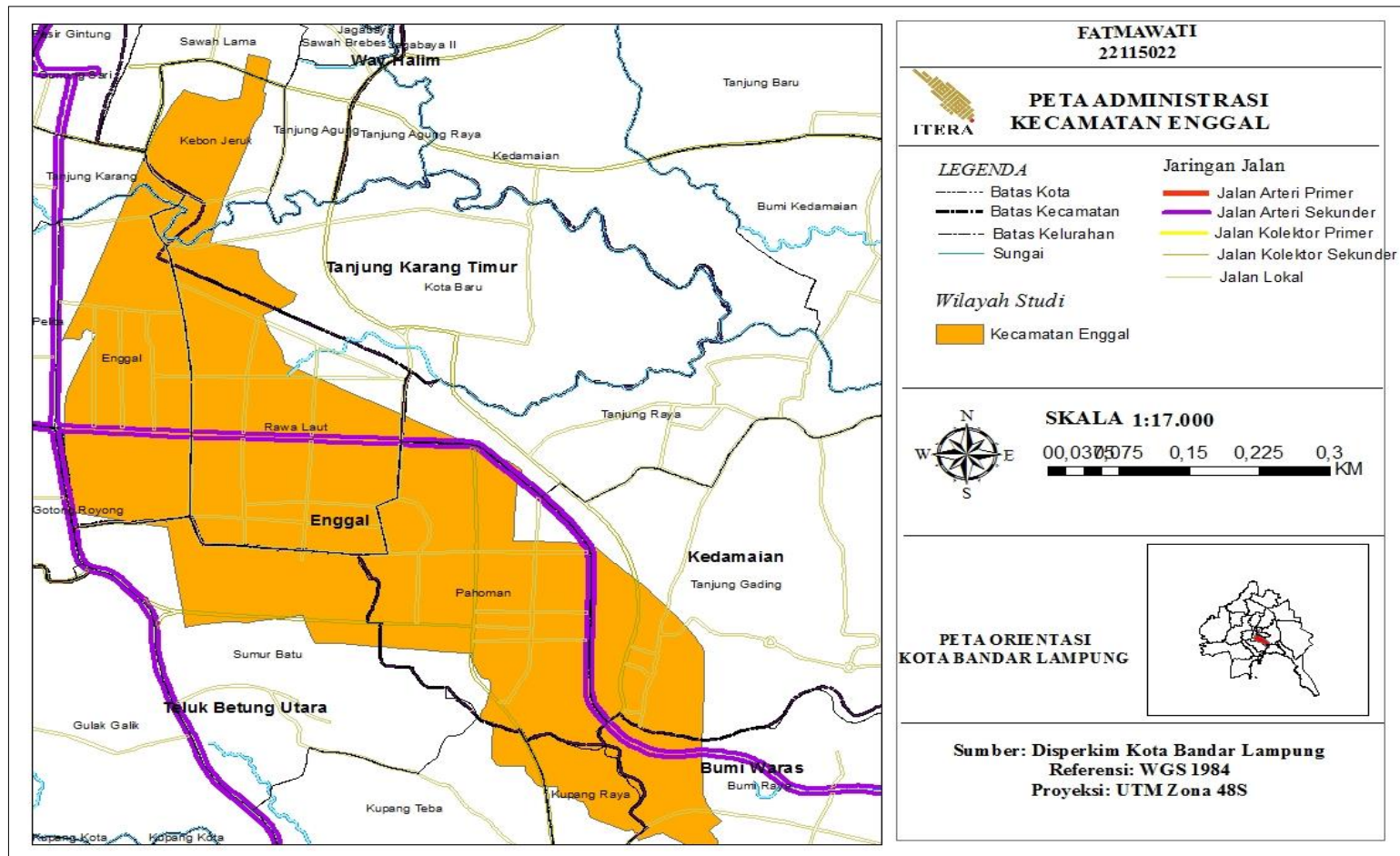
Taman Kota	Taman kota, adalah lahan terbuka yang berfungsi sosial dan estetik sebagai sarana kegiatan rekreatif, edukasi atau kegiatan lain pada tingkat kota. (Permen PU No. 05/PRT/M/ 2008)
Jalur Hijau Jalan	Adalah jalur penempatan tanaman serta elemen lansekap lainnya yang terletak di dalam ruang milik jalan (RUMIJA) maupun di dalam ruang pengawasan jalan (RUWASJA). RTH jalur hijau terdiri dari pulau jalan, median jalan, jalur pejalan kaki dan ruang dibawah jalan layang.
Pemakaman Umum	Penyediaan ruang terbuka hijau pada areal pemakaman disamping memiliki fungsi utama sebagai tempat penguburan jenazah juga memiliki fungsi ekologis yaitu sebagai daerah resapan air, tempat pertumbuhan berbagai jenis vegetasi, pencipta iklim mikro serta tempat hidup burung serta fungsi sosial masyarakat disekitar seperti beristirahat dan sebagai sumber pendapatan.

Sumber: Permen PU No 05/PRT/2008, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)

1.4.2 Ruang Lingkup Wilayah

Wilayah yang dijadikan lingkup dalam studi ini adalah skala kecamatan yaitu penetapan berdasarkan delineasi wilayah dan permasalahan tentang minimnya ketersediaan RTH publik di kawasan perdagangan dan jasa sekaligus pusat kota sehingga dipilih Kecamatan Enggal, Kota Bandar Lampung.

Berdasarkan Peraturan Daerah Kota Bandar Lampung Nomor 04 Tahun 2012, tentang Penataan dan Pembentukan Kelurahan dan Kecamatan, letak geografis dan wilayah administratif Kecamatan Enggal berasal dari sebagian wilayah geografis dan administratif Kecamatan Tanjung Karang Pusat, Kecamatan Tanjung Karang Timur dan Kecamatan Teluk Betung Utara dengan batas-batas Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Way Halim dan Kecamatan Tanjung Karang Pusat, sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Teluk Betung Utara, sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Tanjung Karang Timur dan Kedamaian dan sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan tanjung Karang Pusat dan Tanjung Karang Barat.



Sumber: Disperkim Kota Bandar Lampung, 2016

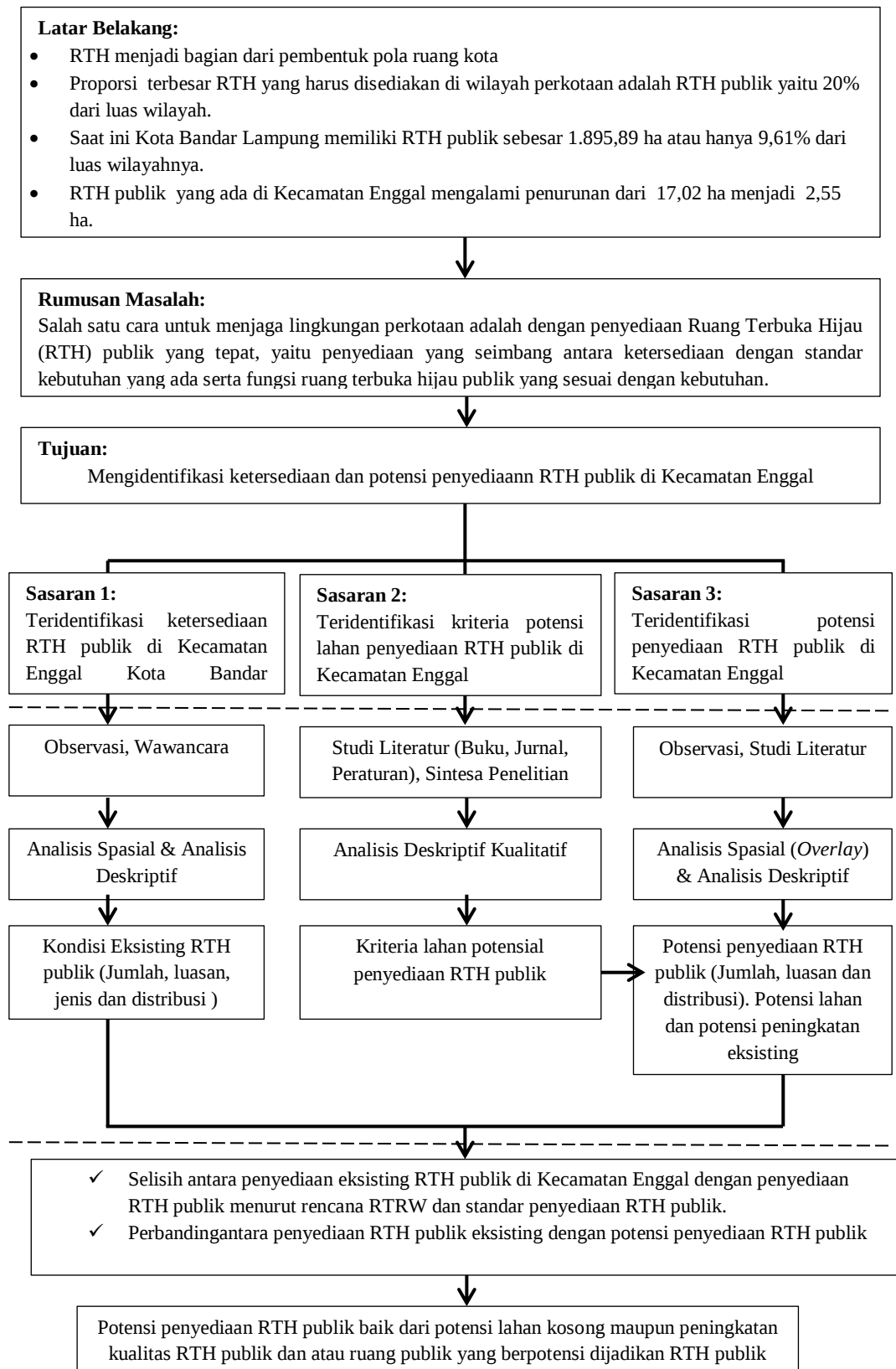
GAMBAR 1.1
PETA WILAYAH STUDI

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan berbagai kondisi ruang publik di perkotaan khususnya Ruang Terbuka Hijau (RTH) Publik. Adapun manfaat dari adanya penelitian ini adalah:

1. Hasil dari penelitian ini dapat menjadi masukan sekaligus referensi terkait penyediaan Ruang Terbuka Hijau (RTH) khususnya RTH publik di kawasan pusat kota dan kawasan perdagangan dan jasa seperti Kecamatan Enggal. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya informasi dan memberikan masukan bagi ilmu perencanaan kota yang inklusif serta menjadi sumber informasi bagi penelitian sejenis.
2. Penelitian ini dapat dijadikan masukan dalam penyusunan RDTR Kota Bandar Lampung khususnya mengenai ruang terbuka hijau publik. Selain itu guna menjadi bahan kajian sekaligus rekomendasi untuk Kota Bandar Lampung pada umumnya dan Kecamatan Enggal khususnya dalam pemenuhan penyediaan ruang terbuka hijau publik baru.
3. Hasil dari penelitian ini dapat menjadi sumber data dan informasi mengenai RTH publik di Kecamatan Enggal.
4. Dapat dijadikan salah satu acuan terkait data potensi penyediaan serta lahan potensial yang dapat dikembangkan menjadi ruang terbuka hijau publik di Kecamatan Enggal.
5. Menjadi referensi bagi wilayah lain di Kota Bandar Lampung dalam penentuan lahan potensial yang dapat dikembangkan menjadi RTH, khususnya RTH publik di kawasan perkotaan.

1.6 Kerangka Pikir



1.7 Metodologi Penelitian

Dalam proses penelitian ini, terdapat tiga metode yang akan digunakan guna menjawab tujuan yakni metode pendekatan, metode pengumpulan data serta metode analisis.

1.7.1 Metode Pendekatan Penelitian

Dalam proses mencapai tujuan dari penelitian, maka dibutuhkan untuk dilakukan beberapa pendekatan studi yang meliputi data-data tentang wilayah studi, undang-undang atau peraturan, serta informasi lainnya yang dapat menunjang informasi terkait wilayah studi yang telah ditetapkan. Metode pendekatan yang digunakan adalah Pendekatan Deskriptif Kualitatif. Penelitian deskriptif bertujuan membuat gambaran/ deskripsi mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat suatu populasi atau daerah tertentu secara sistematis, faktual dan teliti, serta meluas dari beberapa variabel tertentu saja (tidak mendalam seperti studi kasus).

Pendekatan kualitatif dalam hal ini sesungguhnya adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Sehingga data yang dikumpulkan adalah data yang berupa kata/ kalimat maupun gambar (bukan angka-angka). Data-data ini bisa berupa naskah wawancara, catatan lapangan, foto, video, dokumen pribadi, memo ataupun dokumen resmi lainnya (Maleong, 1994).

1.7.2 Metode Pengumpulan Data

Ada dua hal utama yang dapat berpengaruh pada kualitas data hasil penelitian yaitu kualitas instrumen penelitian dan kualitas pengumpulan data. Metode pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan dua cara yaitu pengumpulan data primer dan pengumpulan data sekunder.

1. Metode Pengumpulan Data Primer

Dilakukan dengan cara peneliti survei secara langsung untuk melakukan pengamatan ke lokasi penelitian untuk memperoleh data. Data primer dari penelitian ini didapat dengan cara melakukan observasi langsung ke lokasi

penelitian dan wawancara. Menurut Sugiyono (2014) metode observasi adalah suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Pada penelitian ini observasi yang dimaksud adalah observasi terstruktur yaitu observasi yang telah dirancang secara sistematis, tentang apa yang akan diamati, kapan dan dimana tempatnya. Survei primer terdiri dari observasi lapangan dan wawancara tokoh masyarakat dan pemangku kepentingan. Observasi lapangan dilakukan dengan meninjau langsung lokasi dan kondisi RTH publik di wilayah studi untuk kemudian di deskripsikan.

Kemudian wawancara dilakukan untuk menggali informasi lebih dalam mengenai RTH Publik yang ada di wilayah studi terkait skala pelayanan, fungsi dan kebutuhan RTH publik. Wawancara ditujukan kepada tokoh masyarakat yang dianggap mengetahui gambaran umum masyarakat sekitar dan wilayah studi seperti Camat atau Kepala Desa (Lurah) serta pemangku kepentingan yang berada di instansi terkait penyediaan RTH di Kota Bandar Lampung. Data primer berupa hasil dokumentasi secara langsung objek penelitian adalah untuk memperkuat hasil analisis yakni diketahui kondisi eksisting berupa kondisi fisik RTH publik yang ada di wilayah studi. Kemudian hasil wawacara untuk mengonfirmasi data sekunder serta menggali informasi lebih dalam mengenai objek penelitian.

2. Metode Pengumpulan Data Sekunder.

Pengumpulan data bersumber dari kajian literatur dan studi pustaka berupa dokumen statistik, buku, hasil penelitian dan hasil kajian yang telah dilakukan sebelumnya seperti skripsi, tesis, jurnal, media cetak, media internet, dan publikasi lainnya. Survei data sekunder dilakukan dengan pengumpulan data jumlah penduduk per kelurahan di Kecamatan Enggal, *masterplan* RTH Kota Bandar Lampung, *shapefile* rencana penyediaan RTH serta *shapefile* penggunaan lahan Kecamatan Enggal. Data survei sekunder ini didapat dari DISPERKIM Kota Bandar Lampung, BAPPEDA Kota Bandar Lampung serta Badan Pertanahan Nasional (BPN) Kota Bandar Lampung.

Adapun rancangan untuk penelitian ini dijabarkan dalam **Tabel 1.2** berikut:

TABEL 1.2 RANCANGAN PENELITIAN

No.	Pertanyaan Penelitian	Sasaran	Kebutuhan Data	Pengambilan Data	Sumber Data	Metode Analisis	Output
1.	Bagaimana ketersediaan RTH Publik Di Kecamatan Enggal?	Teridentifikasi Ketersediaan RTH Publik di Kecamatan Enggal	Luasan RTH Publik	Survey Sekunder & Observasi	Dinas Perumahan dan Permukiman Kota Bandar Lampung	Analisis Deskriptif (Menjelaskan secara deskriptif dengan jelas ketersediaan RTH publik yang ada di Kecamatan Enggal, menginterpretasikan data – data penelitian melalui uraian, penjelasan dan pengertian – pengertian)	Deskripsi mengenai ketersediaan RTH Publik di Kecamatan Enggal
			Nama RTH Publik Kecamatan Enggal				
			Peta Sebaran RTH Publik				
			Jenis RTH Publik di Kecamatan Enggal		Studi Literatur & Kondisi Lapangan		
			Sarana & Prasarana RTH Publik di Kecamatan Enggal		Kondisi Lapangan ruang terbuka hijau publik		
			Bentuk RTH Publik Kecamatan Enggal				
			Fungsi RTH Publik Kecamatan Enggal	Wawancara & Observasi	Studi Literatur & Kondisi Lapangan		

Lanjutan Tabel I.2

No.	Pertanyaan Penelitian	Sasaran	Kebutuhan Data	Pengambilan Data	Sumber Data	Metode Analisis	Output
2.	Apa Saja Kriteria yang Menjadi Penentu Lahan Potensial Pengembangan RTH Publik di Kecamatan Enggal?	Teridentifikasi Kriteria Penentu Lahan Potensial Pengembangan RTH Publik di Kecamatan Enggal	Tinjauan pustaka mengenai kriteria yang menjadi penentu lahan potensial ruang terbuka hijau publik	Survey Sekunder	Buku, Tesis, Jurnal, Skripsi	Analisis Deskriptif (Dilakukan dengan cara sintesa variabel yang didapat dari teori dan beberapa penelitian terdahulu, variabel dipilih dengan melihat variabel yang sering digunakan serta disesuaikan dengan wilayah studi)	Kriteria yang akan digunakan untuk menentukan lahan potensial dikembangkan menjadi RTH publik di Kecamatan Enggal
3.	Seberapa besar potensi lahan pengembangan RTH publik di Kecamatan Enggal?	Teridentifikasi lahan potensial pengembangan RTH publik di Kecamatan Enggal	Citra SPOT 7	Survey Sekunder & Survey Primer	Dinas PU Kota Bandar Lampung	<i>Overlaying Maps</i> (Melakukan penggabungan peta kriteria penyediaan RTH publik untuk menghasilkan peta lahan potensial)	Peta sebaran dan luasan lahan potensial pengembangan RTH publik Kecamatan Enggal
			Peta Penggunaan Lahan Kecamatan Enggal		Digitasi Citra		
			Peta Status Kepemilikan Lahan Kecamatan Enggal		BPN Kota Bandar Lampung		

Lanjutan Tabel I.2

No.	Pertanyaan Penelitian	Sasaran	Kebutuhan Data	Pengambilan Data	Sumber Data	Metode Analisis	Output
	Area apa saja yang potensial menjadi RTH publik di Kecamatan Enggal?	Teridentifikasi area potensial pengembangan RTH publik di Kecamatan Enggal	Peta Rencana Pola Ruang Kecamatan Enggal		DISPERKIM Kota Bandar Lampung	Analisis Deskriptif (menginterpretasikan data – data penelitian melalui uraian, penjelasan dan pengertian – pengertian)	Area potensial pengembangan RTH publik
			Peta Penggunaan Lahan Kecamatan Enggal		DISPERKIM Kota Bandar Lampung		
			Jenis RTH Publik Perkotaan		Pedoman Penyediaan RTH, Peraturan Sempadan Sungai, Peraturan Tentang Jalan, Jurnal		

Sumber: Peneliti, 2019

1.7.3 Metode Analisis

Untuk menganalisis data yang telah diperoleh, akan digunakan dua metode analisis yaitu analisis deskriptif dan analisis spasial. Secara lebih detail penggunaan metode analisis tersebut dalam proses penelitian ini adalah sebagai berikut:

A. Analisis Ketersediaan RTH Publik di Kecamatan Enggal

Analisis ketersediaan RTH publik dilakukan melalui peninjauan langsung ke lapangan serta analisis spasial dengan Sistem Informasi Geografis (SIG).

Untuk menganalisis ketersediaan RTH dilakukan dengan beberapa tahapan yaitu :

- a. Analisa Citra, dimana dari data citra satelit yang ada diklasifikasi menggunakan *software* ArcGis, proses klasifikasi dilakukan dengan beberapa tahapan yaitu meng-*export* data citra, menginput citra ke dalam *software*, melakukan proses komposit band citra dan selanjutnya melakukan klasifikasi dengan menggunakan teknik klasifikasi terbimbing untuk menghasilkan data kelas penggunaan lahan dalam bentuk format *shapefile* untuk menentukan luas ketersediaan ruang terbuka hijau eksisting Kecamatan Enggal berdasarkan data kelas penggunaan lahan yang dihasilkan dalam proses klasifikasi citra.
- b. Melakukan overlay *shapefile* penggunaan lahan eksisting (hasil olahan citra) dengan *shapefile* pola ruang Kecamatan Enggal menggunakan aplikasi ArcGIS 10.3. Sehingga akan didapatkan luasan, persebaran dan jenis RTH. Selanjutnya untuk menganalisis ketersediaan RTH mengacu pada RTRW Kota bandar Lampung Tahun 2011-2031, Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan RTH di Kawasan Perkotaan yang tertuang dalam Peraturan menteri PU No. 05/PRT/M Tahun 2008. Kemudian dianalisis secara deskriptif.

B. Analisis Potensi Pengembangan RTH Publik di Kecamatan Enggal

Dalam analisis ini akan dilakukan pengkriteriaan untuk melihat potensi RTH di wilayah studi. Adapun langkah-langkah dalam melakukan analisis ini adalah sebagai berikut :

- a. Menentukan kriteria penentuan lahan potensial pengembangan RTH publik. Yaitu dengan melakukan studi literatur baik dari penelitian terdahulu maupun dari peraturan terkait penyediaan RTH publik. Kemudian untuk mendapatkan kriteria lahan potensial penyediaan RTH publik di Kecamatan Enggal dilakukan sintesa variabel. Sintesa dilakukan dengan memilih kriteria yang paling banyak digunakan pada penelitian terdahulu yang memiliki karakteristik wilayah serupa dengan wilayah studi yaitu wilayah perkotaan.
- b. Mengidentifikasi penggunaan lahan eksisting di Kecamatan Enggal. Dilakukan dengan cara digitasi menggunakan ArcGIS 10.3, dengan melihat peta citra Spot 7 skala kedalaman 1:5000. Setelah itu, membuat penentuan kategori peruntukan lahan yang ada di lokasi kajian untuk dilakukan digitasi. Cara mengeluarkan luasan dilihat dengan menggunakan *calculate geometry*. Selain itu, untuk memperkuat hasil analisis, dilakukan survey lapangan untuk melihat kondisi penggunaan lahan eksisting.
- c. Mengidentifikasi status, jenis, hak tanah atau kepemilikan lahan di Kecamatan Enggal. Dilakukan dengan cara digitasi menggunakan ArcGIS 10.3, dengan melihat berdasarkan peta status lahan dari BPN skala kedalaman 1:5000. Selanjutnya, membuat penentuan kategori status lahan yang ada di lokasi kajian untuk dilakukan digitasi.
- d. Mengidentifikasi arahan pola ruang berdasarkan RTRW Tahun 2011-2030 di Kecamatan Enggal yang telah direncanakan luasannya.
- e. Melakukan analisis *overlaying maps*, hal ini dilakukan untuk melihat kesesuaian lahan potensial RTH berdasarkan kriteria potensial lahan RTH. Dengan menggunakan teknik *superimpose* yang dilihat antara tiga peta, yaitu peta penggunaan lahan, status kepemilikan lahan dan rencana pola ruang, sehingga menghasilkan satu output lahan potensial. Untuk mengetahui lahan potensial dapat diketahui dengan melihat kategori yang telah ditentukan.

- f. Penentuan lokasi lahan potensial pengembangan ruang terbuka hijau publik di Kecamatan Enggal dilakukan dengan cara skoring. Setiap kriteria yang digunakan meliputi peta kelas penggunaan lahan, peta status kepemilikan lahan dan peta rencana pola ruang yang kemudian diklasifikasikan menjadi sub-sub kriteria dan dari masing masing sub kriteria tersebut ditentukan skor untuk masing-masing sub kriteria yang ada. Skor yang diberikan yaitu 1 untuk lahan dengan kriteria telah ditentukan dan 0 untuk lahan yang tidak memenuhi kriteria yang telah ditentukan.
- g. Penentuan area potensi penyediaan RTH publik di Kecamatan Enggal, analisis dilakukan dengan melakukan kajian pustaka mengenai ruang-ruang perkotaan yang dapat dimanfaatkan menjadi ruang terbuka hijau publik. Kemudian didukung dengan data observasi lapangan yang terdiri dari kondisi area-area publik di Kecamatan Enggal yang dapat dimanfaatkan menjadi RTH publik ataupun direncanakan menjadi RTH publik. Adapun besar potensi dihitung dengan standar penyediaan sesuai dengan jenis ruang terbuka hijau publik yang berpotensi disediakan.

1.8 Originalitas Penelitian

Originalitas atau keaslian penelitian diperlukan guna menjelaskan perbedaan mendasar penelitian yang dilakukan dengan penelitian sejenis atau penelitian terdahulu yang pernah dilakukan sebelumnya. Keaslian penelitian dijelaskan dengan melakukan perbandingan antara penelitian yang dibuat dengan penelitian sebelumnya. Dengan penjelasan keaslian penelitian ini diharapkan akan menghindari tindakan plagiarisme. Perbedaan penelitian yang dibuat dengan penelitian sebelumnya dapat berupa metode, variabel, lokasi penelitian, tujuan, sasaran serta manfaat dalam penelitian yang dilakukan.

Terdapat beberapa perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu penelitian ini fokus pada ketersediaan RTH publik yang mencakup luasan, sebaran dan jenis RTH yang tersedia (eksisting) serta fokus kepada identifikasi lahan potensial yang dapat dikembangkan menjadi RTH publik di Kecamatan Enggal Kota Bandar Lampung. Dalam penelitian ini, untuk mengetahui

ketersediaan ruang terbuka hijau publik diidentifikasi dengan mengetahui luasan RTH publik, jenis, bentuk, serta sebarannya.

Kemudian untuk mengetahui lahan yang berpotensi untuk dikembangkan menjadi RTH publik digunakan tiga variabel penentu yaitu penggunaan lahan saat ini yang kemudian diklasifikasikan menjadi lahan terbangun dan tidak terbangun, status kepemilikan lahan yakni lahan dengan status kepemilikan hak pakai atau dan atau hak wakaf. Kemudian rencana pola ruang wilayah studi yakni rencana sesuai dengan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) yang berlaku di wilayah studi yakni RTRW Kota Bandar Lampung.

Selain lahan, dalam penelitian ini juga diidentifikasi area-area yang berpotensi untuk dijadikan ruang terbuka hijau publik. Yakni identifikasi area atau ruang yang berpotensi ditingkatkan fungsi dan atau pemanfaatannya untuk dijadikan ruang terbuka hijau publik. Dalam hal ini, area atau ruang yang dimaksud adalah area yang merupakan milik pemerintah atau *public space* yang sebelumnya sudah dimanfaatkan, tetapi pemanfaatannya masih bisa ditingkatkan atau dikembangkan salah satunya menjadi ruang terbuka hijau publik. Adapun area atau ruang tersebut dapat berupa area bawah jalan layang, atau ruang publik lainnya yang dapat dimanfaatkan menjadi ruang terbuka hijau publik.

Selain itu, pembeda yang lain antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah wilayah studi penelitian ini yaitu di Kecamatan Enggal Kota Bandar Lampung yang juga merupakan kawasan pusat kota dengan arah pengembangan menjadi kawasan perdagangan dan jasa. **Tabel I.3** di bawah ini merupakan daftar penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan topik penelitian.

TABEL I.3 PENELITIAN TERDAHULU

No.	Nama Penulis	Tahun	Judul	Metode Analisis	Temuan
1.	Yeni Tridarmayanti	2010	Analisis Perubahan Ruang Terbuka Hijau Dan Strategi Pengembangannya Di Kota Bandar Lampung	- Analisis Spasial untuk mengetahui ketersediaan dan perubahan pemanfaatan lahan RTH - Analisis <i>Location Quotion (LQ)</i> untuk mengetahui pemusatan perubahan RTH - Metode Skalogram untuk melihat perkembangan wilayah berdasarkan ketersediaan sarana dan prasarana	- Penurunan luasan RTH di wilayah studi - Ketersediaan RTH yang masih mencukupi di wilayah studi - Pemusatan perubahan rth menjadi permukiman terjadi di beberapa wilayah studi - Penyimpangan pemanfaatan RTH di wilayah studi - Strategi untuk mempertahankan dan mengembangkan RTH di wilayah studi
2.	Amelia Rachmawati Arifin	2018	Identifikasi Potensi Pengembangan Ruang Terbuka Hijau Publik Di Kelurahan Balonggede Kecamatan Regol Kota Bandung	- Analisis Deskriptif untuk mengetahui ketersediaan RTH public - Analisis <i>Overlay Maps</i> untuk menentukan lahan potensial untuk dikembangkan menjadi RTH publik	- Sebaran RTH Publik di wilayah studi - Kondisi eksisting RTH publik - Sebaran lahan potensial pengembangan RTH publik

Lanjutan Tabel I.3

No.	Nama Penulis	Tahun	Judul	Metode Analisis	Temuan
3.	Reza Fauzi Ardian	2016	Kajian Kebutuhan Dan Penyediaan Ruang Terbuka Hijau Publik Di Kota Bandung	- Analisis Deskriptif kuantitatif - Analisis Spasial	- Kondisi eksisting RTH publik di wilayah studi - Potensi dan permasalahan penyediaan RTH publik - Pola penyebaran RTH publik - Strategi penyediaan dan optimalisasi penyediaan RTH publik di wilayah studi
4.	Alfadhilah K. Usman	2016	Potensi Ruang Terbuka Hijau Di Kawasan Perumahan Padat Penduduk Kota Makasar (Studi Kasus Perumahan Bumi Tamalanrea Permai)	- Metode Analisis Deskriptif - Metode Analisis Spasial - Analisis kesesuaian lahan	- Luas kebutuhan RTH berdasarkan luas wilayah - Luasan lahan potensial pengembangan RTH - Arah Pengembangan RTH berdasarkan hasil prediksi kebutuhan RTH di wilayah studi.
5.	Larasati Latuconsina	2017	Kajian Potensi Ruang Terbuka Hijau Publik Di Kecamatan Ciruas Dan Kecamatan Kramatwatu	- Analisis Spasial untuk mengetahui ketersediaan RTH - Analisis Spasial untuk mengetahui lahan potensial	- Luas Kebutuhan RTH publik di Kecamatan Ciruas dan Kramatwatu - Lahan potensial bagi RTH publik - Jenis RTH publik yang potensial dikembangkan di wilayah studi

Sumber: Peneliti,2019

1.9 Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembaca memahami isi penelitian ini, maka penyajian terbagi atas bagian awal, isi dan bagian akhir yang tersusun secara sistematis. Adapun sistematika pembahasan penelitian ini tersusun dalam lima bab, diantaranya adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, ruang lingkup yang terdiri dari ruang lingkup materi dan wilayah, metodologi penelitian, kerangka berpikir, originalitas/keaslian penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab kedua berisi tinjauan teoritis mengenai berbagai aspek yang melandasi analisis dan kajian pada bab selanjutnya. Tinjauan ini mencakup penjabaran karakteristik RTH publik serta kriteria-kriteria penentu potensi pengembangan RTH publik akan dijelaskan pada bab ini.

BAB III GAMBARAN UMUM WILAYAH STUDI

Bab ini berisikan gambaran umum ruang terbuka hijau publik dan gambaran umum wilayah studi yang mencakup kondisi fisik dan kependudukan serta memaparkan keseluruhan kondisi eksisting RTH Publik di Kecamatan Enggal.

BAB IV KETERSEDIAAN DAN POTENSI PENGEMBANGAN RUANG TERBUKA HIJAU PUBLIK DI KECAMATAN ENGGAL

Bab ini merupakan inti dari studi yang membahas mengenai analisis ketersediaan ruang terbuka hijau publik yang mencakup luasan, bentuk, sebaran, jenis dan fungsi. Kemudian analisis potensi pengembangan ruang terbuka hijau publik.

BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Bab ini berisi kesimpulan hasil dari analisis dan pembahasan, serta rekomendasi yang dapat dijadikan sebuah masukan bagi perencanaan maupun pelaksanaan pengembangan RTH publik di Kecamatan Enggal.